

Tibyān fī Ma'rifat Al-Adyān (Suntingan Teks, Karya Intelektual Muslim, dan Karya Sejarah Agama-agama Abad ke-17)

Dr. Alef Theria Wasim, M.A.

Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1996

Disertasi ini mengambil objek salah satu karya sastra kitab abad ke-17 yang berjudul *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān*. Karya ini ditulis oleh Nūru 'l-Dīn selaku penasihat dan atas perintah Sulṭānah Ṣafiatu 'l-Dīn Syah. Nūru 'l-Dīn adalah ulama besar pada masanya dengan latar belakang lingkungan yang sangat luas : India tempat ia dilahirkan, Mekah tempat ia tumbuh, dewasa, memperoleh pendidikan, dan memperdalam ilmu pengetahuan, dan, Melayu serta Aceh tempat ia menjadi matang, melakukan darma bakti, dan mengajarkan ilmunya.

Sebagai akibat berkembangnya dan tersebarnya agama Islam, dunia Islam dari segi geopolitis dan pemahaman serta penghayatan keagamaan dapat dikatakan terpilah-pilah. Nūru 'l-Dīn hidup dalam suatu masyarakat yang pluralis, baik dalam agama, etnis, budaya, pemikiran, maupun dalam pengalaman serta penghayatan keagamaan.

Beberapa karya pemikiran dan penghayatan keagamaan dari intelektual muslim telah muncul di India sebelum abad ke-17. Pemikiran, pengalaman, dan penghayatan keagamaan dimaksud diduga ada kaitannya dengan pandangan dan pemikiran keagamaan dalam *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān*.

Nūru 'l-Dīn belajar dari berbagai ulama Mekah. Dengan sendirinya ia hidup dalam jaringan ulama-ulama besar yang berasal dari berbagai negara, termasuk India, Melayu, dan Indonesia (Jawi). Sebelum datang di Aceh ia telah mengenal masyarakat Melayu atau Jawi di koloni-koloni yang ada di Mekah. Di India, ia hidup dalam lingkungan masyarakat yang pluralis. India merupakan wilayah tumbuh dan semaraknya sekte-sekte keagamaan yang bervariasi; di antaranya agama yang tergolong primitif (animisme, dinamisme, magis), agama dualis (Majusi, Zoroaster), agama-agama etnis, dan agama yang

dianut pada masanya (Buddha, Hindu, Yahudi, Kristen, dan Islam).

Ketika ia belajar di Mekah, banyak ulama dari berbagai negara yang mengajar berbagai ilmu menurut keahlian masing-masing. Karena itu, pluralitas pemahaman, pengalaman, dan penghayatan keagamaan, didapatinya di Mekah. Pada waktu ia berada di Aceh, terjadi ketegangan antara beberapa pemahaman dan penghayatan agama Islam. Ini menunjukkan adanya pluralitas dalam pemahaman dan penghayatan keagamaan Islam di Aceh. *Tibyān*, objek penelitian disertasi, lahir dalam situasi yang demikian.

Penelitian disertasi ini bersifat *deskriptif-analisis*, mendeskripsikan dan mengungkapkan pemikiran dan pandangan Nūru 'l-Dīn tentang agama-agama yang terekspresikan dalam karyanya. Adapun sifat data penelitian berupa naskah dan teks karena *Tibyān* merupakan dokumen tulisan tangan. Dengan mempertimbangkan sifat data dalam penelitian, akan dilakukan pendekatan filologis dan historis-kritis. Pertama-tama dilakukan koleksi naskah yang ada di berbagai tempat penyimpanan naskah. Di antaranya di negeri Belanda, Perancis, Inggris, Kuala Lumpur, dan Aceh. Setelah naskah-naskah terkoleksi, dilakukan perbandingan. Sebagai hasil perbandingan terseleksi tiga naskah yang dipandang lengkap dan utuh, dilihat dari jumlah halaman yang lengkap, teks yang terbaca, dan tidak terlalu banyak cacat dan korup, dengan mengambil standard naskah Leiden, Cod. Or. 3291. Naskah-naskah Amsterdam, Breda, dan Kuala Lumpur, hanya memuat sebagian kecil saja dari teks. Naskah Aceh tidak lengkap karena beberapa halaman hilang dan rusak. Naskah London selain terdapat dua bentuk dan gaya tulisan, bagian pokok pemikiran penulisnya hilang. Naskah Leiden Cod. Or. 3291 dipandang lebih lengkap dan utuh; karena itu dipilih sebagai naskah yang dijadikan objek penelitian, untuk dilakukan suntingan.

Mengingat teks naskah *Tibyān* memuat pernyataan pandangan dan pemikiran penulisnya, dalam penelitian ini selain digunakan pendekatan filologis juga digunakan pendekatan historis-kritis. Peristiwa yang terjadi dalam lingkungan hidup penulis naskah dipandang sebagai latar bagi pemikiran dan pandangannya tentang agama-agama, dan pernyataan dimaksud dipandang sebagai kritik sejarah dalam lingkungan Mekah-India-Melayu (Aceh). Disadari, bahwa dalam *Tibyān*, ada pengungkapan kata dan kalimat yang ambigu. Untuk itu, walaupun memanfaatkan bantuan kamus, leksikografi, dan kamus istilah teknis, tetap disadari bahwa ketiganya ini membantu hanya salah satunya saja dari kemungkinan artian yang dimaksud penulisnya. *Tibyān* merekam sekian arti. Perlu diraih, bahwa kata-kata yang

termuat dalam *Tibyān* memperlihatkan tata makna yang sebenarnya, sehingga dari situ dapat dimengerti agama-agama dalam sejarah. Dimaksud dengan kritik dalam penelitian ini adalah mengikuti pemikiran Nūru 'l-Dīn; dengan demikian dapat ditemukan perkembangan intelektualnya yang berlatar religi dan sosial-budaya. Pemahaman ide dan pemikirannya dalam penelitian ini diupayakan dengan seobjektif mungkin dan pemerkosaan pemahaman akan dijaui sehingga penilaian subjektif dapat dihindari.

Mengingat struktur ruang dan waktu, maka dalam pendeskripsian *Tibyān*, koloni-koloni Mekah-India-Melayu abad ke-17 diberi perhatian. Dalam koloni dimaksud, sampai dengan waktu itu, lahir beberapa sastra kitab yang memuat fikih, usul fikih, hadis, tafsir, kalam, dan tasawuf. Namun, *Tibyān* memiliki kekhasan, beda dari kelaziman, karena memuat informasi yang sangat kaya, bahkan tentang agama-agama dengan sekte-sektenya yang pernah ada, lagi pula dengan pendekatan kesejarahan. Cara penjelasannya, bukan hanya berangkat dari sumber ajaran yang tercantum dalam kitab suci saja, akan tetapi juga berangkat dari kenyataan yang benar-benar ada dalam masyarakat beragama yang merupakan realitas fenomenal.

Nūru 'l-Dīn dibesarkan, tumbuh, berkembang, menjadi dewasa, dan matang, dalam lingkungan utama pertemuan ulama-ulama Asia. *Tibyān* merupakan karya puncak waktu mengalami aktualisasi-diri, rasa harga diri, dan afeksi, yang tidak terpisahkan dari situasi politis. Dalam *peaknya* ini, sistem keagamaan dipandang sama dan keragaman dalam satu agama dengan yang lain dijelaskan dengan berdasarkan struktur ruang, struktur waktu, dan dengan mempertimbangkan sisi budaya. Penghayatan keagamaan dijelaskan dengan fenomena budaya dan psikologis dan dengan penjelasan pluralitas agama yang cukup objektif.

Sebagai suatu lingkungan maritim, Aceh bersifat terbuka, baik dalam bidang ekonomi, politis, sosial, maupun budaya, termasuk dalam ide dan pemikiran keagamaan. Sangat mungkin bahwa Aceh dengan kondisi pluralis sering terganggu dan membawa kepada ketidakstabilan. Apalagi dalam lingkungan masyarakat beragama sendiri terdapat perbedaan pemahaman ajaran Islam yang sempat membawa konflik keagamaan. Maka wajar bilamana Sulṭānah Ṣafiatu 'l-Dīn Syah, selaku penguasa tertinggi, memerlukan informasi tentang agama-agama dengan berbagai sekte, dan memerintahkan penasihatnya menulis kitab *Tibyān fī Ma`rifat al-Adyān*. *Tibyān* merupakan karya puncak Nūru 'l-Dīn, namun bukannya berarti yang terakhir ditulis di Aceh; sebab ia masih menyebut-nyebut *Tibyān* dalam karyanya yang lain,

yaitu *Mā' al-Ḥayāt li Aḥl al-Mamāt* dan *Jawābir al-ʿUlūm fī Kashf al-Maʿlūm*.

Disertasi ini menemukan pandangan Nūru 'l-Dīn yang cukup unik tentang agama-agama dan ada visi teologis sebagai sintesis baru yang cukup *modest* terhadap sektarian yang ada waktu itu. Dalam melakukan pembahasan, ia menggunakan metode *eksposisif demonstratif*; bukannya metode *elenktis* dan juga bukan *apologis*. Artinya dalam menjelaskan agama-agama ia berupaya memaparkannya secara gamblang sehingga dapat dimengerti mengapa ada perbedaan dan mengapa ada persamaan di dalamnya. Ini dilakukan selain dengan berangkat dari ajaran keagamaan juga dengan memperhatikan realitas fenomenal. Tidak apologis sebab tidak karena diserang. Tidak elenktis karena tidak hanya menunjukkan kesalahan-kesalahan saja. *Tibyān* bukan suatu karya apologis dan bukan karya elenktis. Dibanding dengan keduanya, cara eksposisif lebih lunak dan akomodatif. Ia berupaya mendeskripsikan yang ada, melakukan analisis perbandingan teologis, kritik filosofis, dan analisis psikologis sufis. Ia juga menawarkan pilihan yang bersifat *modest*.

Pembahasan tentang agama-agama dilakukannya dengan pendekatan historis *evolutif-spiralis* dan metode *teologis komparatif*. Dengan menerapkan metode perbandingan bukannya mempersempit bahkan sebaliknya memperluas cakupan dan wawasan; sebab dilakukannya dalam *intraagama* dan *antaragama*. Dengan demikian pendengar dan pembacanya akan memiliki penjelasan yang kaya. *Tibyān* mempunyai makna sebagai karya sejarah agama-agama. Ini mendukung pemahaman bahwa kalau dalam studi agama-agama, di Barat ilmu perbandingan agama berkembang, di dunia Timur dasar-dasar perbandingan agama diletakkan oleh Ibn Ḥazm, Al-Shahrastānī, Al-Baghdadī, dan Al-Bīrūnī, maka di dunia Melayu, dasar-dasar perbandingan agama diletakkan oleh Nūru 'l-Dīn al-Rānīrī abad ke-17, tepatnya di Aceh. Karya ini merupakan karya informatif mengenai agama-agama yang disusun dalam bahasa Melayu dan ditulis dalam huruf Jawi, pada waktu terjemahan karya sejarah agama-agama atau perbandingan agama dalam bahasa Melayu belum ada.

Di dunia Melayu, *Tibyān* dengan pendekatan dan metode pembahasan agama-agama primitif, agama kuna, dan agama-agama abad pertengahan, belum memanfaatkan disiplin-disiplin lain sebagai ilmu bantu, namun mampu memuat penjelasan yang kaya dan cukup objektif; walaupun melihat agama-agama yang ada sampai dengan abad ke-17 lebih cenderung secara *skriptural*. *Tibyān* disusun sebelum ilmu-ilmu sosial digunakan untuk melakukan analisis, di dunia Islam. Dengan sendirinya, bersifat normatif sebagaimana lazimnya

pembahasan teologis dan filosofis. *Tibyān* juga memperhatikan sisi sufis sehingga tetap berada dalam agama; tanpa sisi mistis dan sufis, agama hanya merupakan suatu ideologi. Pendekatan yang bersifat normatif yang dilakukan di abad ke-17 memberi pengertian bahwa ilmu agama tidak hanya bersifat rasional sebab memperhatikan aspek kewahyuan yang dipandang sebagai "kebenaran mutlak". Walaupun ada kesan sikap kurang terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, namun memberi kesan bahwa doktrin keagamaan perlu dimasukkan dalam kajian dan studi keagamaan. Adalah suatu hal yang wajar apabila ia berkeyakinan bahwa agamanyalah yang paling benar. Karena itu, ia ingin mengkomunikasikannya kepada para pendengar dan pembaca karyanya.

Bahwa "pembahasan studi agama-agama yang menerangkan agama Islam" sudah terdapat di Indonesia abad ke-17, memberi pemahaman pengkajian sastra kitab abad-abad awal akan dapat merekonstruksi sejarah baru tentang Islam di Indonesia, yang selama ini sejarah Islam banyak bersumber dari sejarah kolonial. Sejarah Islam Indonesia dari sumber kolonial sering dikaitkan dengan benteng, serangan, dan perlawanan. Dipahaminya makna sastra kitab pada masa awal Islam di Indonesia, akan membuka wawasan pemahaman baru tentang Islam Indonesia sebagaimana terekspresikan dalam berbagai karya awal yang masih merupakan dokumen-dokumen berupa manuskrip-manuskrip. Karya dalam bidang keagamaan dimaksud, di antaranya menyangkut ide, pemikiran, pendidikan, sosial, politik, hukum, budaya, dan bukan mustahil dalam ekonomi.

Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān memiliki arti dan makna tersendiri. Makna bagi teks, bagi naskah itu sendiri, bagi pendengar dan pembacanya, bagi Nūru 'l-Dīn sendiri, makna teologis, dan makna bagi ilmu agama. Juga, makna bagi dakwah.

Makna bagi teks dan naskahnya, bahwa teks yang dijadikan acuan penelitian cukup utuh dan lengkap; artinya jumlah halaman utuh dan terbaca dari awal sampai akhir. Dari sisi muatan informasi keagamaan mencakup historisnya agama-agama, pemikiran keagamaan teologis dan filosofis, dan pengalaman dan penghayatan eksperiensi sufis. Kalau teks Cod. Or. 3291 mengekspresikan kritik yang keras, maka naskah Aceh lebih lembut dan lunak. Teks Aceh cenderung ada penghalusan sikap oleh penyalinnya. Dari struktur ruang dan waktu, masing-masing teks memiliki pemaknaan tersendiri. Situasi penyalinan naskah Aceh sudah tidak dipenuhi konflik tajam. Beda dari situasi kondisi penulisan dan penyalinan naskah Cod.Or. 3291 yang

cenderung menggambarkan adanya pertentangan tajam yang dianggap membahayakan penghayatan agama dan mengganggu stabilitas pemerintahan. Teks London, disalin oleh lebih dari satu orang. Diduga kuat, penyalin-penyalinnya ingin melakukan *sinkretisasi*, sehingga walaupun dalam situasi ada pertentangan namun ada upaya mempertemukan. Adapun *facsimilé* Cod.Or. 3291 terbitan P. Voorhoeve yang selama ini dipandang sama persis dengan Cod. Or. 3291, telah mengalami perubahan; baik pengurangan, penambahan, maupun penghapusan.

Makna teks dan naskah bagi pendengarnya dan pembacanya, bahwa *Tibyān* disusun atas perintah penguasa tertinggi Aceh dan merupakan penjelasan yang mewakili penguasa untuk menjelaskan adanya sekte-sekte yang hidup di Aceh waktu itu; dengan demikian pembacanya dengan jelas mengetahui perbedaan dan persamaan, dan mampu mengetahui kebenaran yang dipandang "*ḥaqq*" oleh pemerintah, di samping mampu mempertahankan kebenaran keyakinan yang telah mereka anut. Hal ini telah memperlancar arus komunikasi penyebaran agama Islam.

Dengan teks yang disusun dalam bahasa Melayu dan huruf Jawi, diharapkan dapat dimengerti oleh kalangan luas. Bukan hanya masyarakat Aceh saja, akan tetapi masyarakat yang berbahasa Melayu baik dalam dunia Melayu sendiri maupun di lingkungan Mekah dan India, sekaligus dapat menciptakan ketenangan dan meniadakan kebingungan masyarakat awam. Dengan demikian teks memiliki arti dan makna bagi pendengar dan pembacanya; mereka akan mendapatkan informasi tentang kebenaran dengan pandangan dan wawasan yang luas.

Makna teks bagi Nūru 'l-Dīn sendiri, *Tibyān* menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan luas tentang agama-agama yang ada sehingga dengan pengetahuan luas tersebut ia mampu memberikan penjelasan dan beberapa kritik. Di samping itu, *Tibyān* menunjukkan bahwa ia bertanggungjawab dan cukup modern. Ia juga mampu mendudukan rentetan sejarah agama-agama sebagai *evolusi perfektif* (*evolusi istikmāl*) yang disesuaikan dengan ruang dan waktu. Kemampuan tersebut karena lingkungan pergaulannya yang luas, yaitu dunia Islam dan dunia Melayu, dan lingkungan pergaulan dalam jaringan ulama dunia yang ada dalam lingkungan koloni-koloni di Mekah. Pendekatan dan metode yang dilakukan menunjukkan keorisinalan pemikirannya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat beragama untuk memberikan penjelasan tentang agama-agama.

Arti dan makna teologis *Tibyān*, bahwa karya ini membahas teologi Is-

pembahasan teologis dan filosofis. *Tibyān* juga memperhatikan sisi sufis sehingga tetap berada dalam agama; tanpa sisi mistis dan sufis, agama hanya merupakan suatu ideologi. Pendekatan yang bersifat normatif yang dilakukan di abad ke-17 memberi pengertian bahwa ilmu agama tidak hanya bersifat rasional sebab memperhatikan aspek kewahyuan yang dipandang sebagai "kebenaran mutlak". Walaupun ada kesan sikap kurang terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, namun memberi kesan bahwa doktrin keagamaan perlu dimasukkan dalam kajian dan studi keagamaan. Adalah suatu hal yang wajar apabila ia berkeyakinan bahwa agamanyalah yang paling benar. Karena itu, ia ingin mengkomunikasikannya kepada para pendengar dan pembaca karyanya.

Bahwa "pembahasan studi agama-agama yang menerangkan agama Islam" sudah terdapat di Indonesia abad ke-17, memberi pemahaman pengkajian sastra kitab abad-abad awal akan dapat merekonstruksi sejarah baru tentang Islam di Indonesia, yang selama ini sejarah Islam banyak bersumber dari sejarah kolonial. Sejarah Islam Indonesia dari sumber kolonial sering dikaitkan dengan benteng, serangan, dan perlawanan. Dipahaminya makna sastra kitab pada masa awal Islam di Indonesia, akan membuka wawasan pemahaman baru tentang Islam Indonesia sebagaimana terekspresikan dalam berbagai karya awal yang masih merupakan dokumen-dokumen berupa manuskrip-manuskrip. Karya dalam bidang keagamaan dimaksud, di antaranya menyangkut ide, pemikiran, pendidikan, sosial, politik, hukum, budaya, dan bukan mustahil dalam ekonomi.

Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān memiliki arti dan makna tersendiri. Makna bagi teks, bagi naskah itu sendiri, bagi pendengar dan pembacanya, bagi Nūru 'l-Dīn sendiri, makna teologis, dan makna bagi ilmu agama. Juga, makna bagi dakwah.

Makna bagi teks dan naskahnya, bahwa teks yang dijadikan acuan penelitian cukup utuh dan lengkap; artinya jumlah halaman utuh dan terbaca dari awal sampai akhir. Dari sisi muatan informasi keagamaan mencakup historisnya agama-agama, pemikiran keagamaan teologis dan filosofis, dan pengalaman dan penghayatan eksperiensi sufis. Kalau teks Cod. Or. 3291 mengekspresikan kritik yang keras, maka naskah Aceh lebih lembut dan lunak. Teks Aceh cenderung ada penghalusan sikap oleh penyalinnya. Dari struktur ruang dan waktu, masing-masing teks memiliki pemaknaan tersendiri. Situasi penyalinan naskah Aceh sudah tidak dipenuhi konflik tajam. Beda dari situasi kondisi penulisan dan penyalinan naskah Cod.Or. 3291 yang

cenderung menggambarkan adanya pertentangan tajam yang dianggap membahayakan penghayatan agama dan mengganggu stabilitas pemerintahan. Teks London, disalin oleh lebih dari satu orang. Diduga kuat, penyalin-penyalin-nya ingin melakukan *sinkretisasi*, sehingga walaupun dalam situasi ada pertentangan namun ada upaya mempertemukan. Adapun *facsimilé* Cod.Or. 3291 terbitan P. Voorhoeve yang selama ini dipandang sama persis dengan Cod. Or. 3291, telah mengalami perubahan; baik pengurangan, penambahan, maupun penghapusan.

Makna teks dan naskah bagi pendengarnya dan pembacanya, bahwa *Tibyān* disusun atas perintah penguasa tertinggi Aceh dan merupakan penjelasan yang mewakili penguasa untuk menjelaskan adanya sekte-sekte yang hidup di Aceh waktu itu; dengan demikian pembacanya dengan jelas mengetahui perbedaan dan persamaan, dan mampu mengetahui kebenaran yang dipandang "*ḥaqq*" oleh pemerintah, di samping mampu mempertahankan kebenaran keyakinan yang telah mereka anut. Hal ini telah memperlancar arus komunikasi penyebaran agama Islam.

Dengan teks yang disusun dalam bahasa Melayu dan huruf Jawi, diharapkan dapat dimengerti oleh kalangan luas. Bukan hanya masyarakat Aceh saja, akan tetapi masyarakat yang berbahasa Melayu baik dalam dunia Melayu sendiri maupun di lingkungan Mekah dan India, sekaligus dapat menciptakan ketenangan dan meniadakan kebingungan masyarakat awam. Dengan demikian teks memiliki arti dan makna bagi pendengar dan pembacanya; mereka akan mendapatkan informasi tentang kebenaran dengan pandangan dan wawasan yang luas.

Makna teks bagi Nūru 'l-Dīn sendiri, *Tibyān* menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan luas tentang agama-agama yang ada sehingga dengan pengetahuan luas tersebut ia mampu memberikan penjelasan dan beberapa kritik. Di samping itu, *Tibyān* menunjukkan bahwa ia bertanggungjawab dan cukup modern. Ia juga mampu mendudukan rentetan sejarah agama-agama sebagai *evolusi perfektif* (*evolusi istikmāl*) yang disesuaikan dengan ruang dan waktu. Kemampuan tersebut karena lingkungan pergaulannya yang luas, yaitu dunia Islam dan dunia Melayu, dan lingkungan pergaulan dalam jaringan ulama dunia yang ada dalam lingkungan koloni-koloni di Mekah. Pendekatan dan metode yang dilakukan menunjukkan keorisinalan pemikirannya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat beragama untuk memberikan penjelasan tentang agama-agama.

Arti dan makna teologis *Tibyān*, bahwa karya ini membahas teologi Is-

lam dengan menggunakan pendekatan perbandingan teologis dari berbagai sekte dalam Islam. *Tibyān* memberi penilaian dan penjelasan tentang teologi masing-masing sekte dan melakukan kritik, walaupun kadang-kadang mengemukakan visi teologi sendiri. Yang dilakukan oleh Nūru 'l-Dīn tersebut merupakan hal baru di Indonesia pada abad itu dan mungkin merupakan baru satu-satunya karya pendekatan *perbandingan teologis / agama* waktu itu. Timbulnya sekte dalam agama merupakan pertumbuhan dan perkembangan pemahaman agama. Kemampuan akal manusia dalam memahami fenomena keagamaan menimbulkan keragaman pemahaman dan penghayatan, kemudian melembaga dan menjadi sekte-sekte. Pertumbuhan dan perkembangan budaya mendorong timbulnya sekte-sekte dalam agama.

Arti dan makna bagi ilmu agama, bahwa dengan *Tibyān* ia menjelaskan sejarah agama-agama dengan berbagai sektenya sejak nabi Adam sampai dengan nabi Muhammad. Penjelasan dimaksud termasuk agama dan berbagai sekte Yahudi, Kristiani, dan Islam. Penjelasan tentang kedudukan agama Islam dalam siklus sejarah agama-agama, merupakan karya studi agama-agama yang lengkap pada waktu itu. Pendekatan yang dilakukan walaupun bersumber dari Al-Qur'an, tanpa meninggalkan realitas sejarah agama-agama yang bersifat lokal, regional, dan yang populer. Pendekatan yang ditempuhnya juga masih lazim dilakukan oleh ahli sejarah agama-agama dewasa ini. Dapat dikatakan bahwa ia adalah perintis atau peletak dasar bagi studi agama-agama atau perbandingan agama di Indonesia. ●